

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pesatnya perkembangan zaman membawa dampak positif sekaligus juga dampak negatif bagi dunia pendidikan (Amini et al., 2020). Kedua dampak yang ditimbulkan dari perkembangan zaman secara langsung dan tidak langsung berpengaruh bagi kualitas pendidikan baik sehingga perlu mendapat perhatian dari pihak-pihak yang dilibatkan dalam pendidikan. Tindak lanjut yang tepat terhadap dampak positif yang ditimbulkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan, sementara dampak negatif yang tidak mendapat penanganan yang tepat tentunya menjadi penghalang bagi peningkatan kualitas pendidikan.

Disrupsi teknologi, sosial budaya dan lingkungan telah menyebabkan identitas anak di Timur sebagai salah satu dampak negatif adanya perkembangan zaman. Guna menghadapi disrupsi perkembangan zaman ini, nilai Pancasila digunakan sebagai pedoman pelajar sebagai makhluk individu Indonesia yang berkarakter. Oleh sebab itu Kemendikbud meluncurkan program Profil Pelajar Pancasila untuk mengatasi disrupsi yang terjadi guna mencapai peningkatan kualitas pendidikan. Sekolah merupakan satuan pendidikan yang bernaung di bawah Kemendikbud sebagai ujung tombak kesuksesan pelaksanaan program Profil Pelajar Pancasila. Tujuan dari program ini adalah untuk menciptakan siswa yang berpegang teguh pada nilai-nilai Pancasila.

Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam kriteria yakni beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinnekaan global, gotong royong, mandiri, kreatif, serta bernalar kritis (RESTRAS KEMENDIKBUD, 2020). Kebhinnekaan global merupakan tujuan utama dari Profil Pelajar Pancasila yang bertujuan untuk memupuk rasa saling menghargai dan memberikan kesempatan untuk membentuk budaya baru yang positif tanpa menentang budaya leluhur. Untuk mencapai Profil Pelajar Pancasila yang majemuk secara global, ada tiga faktor sebagai kuncinya yakni pengetahuan dan apresiasi terhadap budaya, keterampilan komunikasi antar budaya dalam berhubungan dengan orang lain, dan refleksi serta tanggung jawab untuk menjalankan keberagaman yang ada (RESTRAS KEMENDIKBUD, 2020).

Kebhinekaan berarti beragam, berbagai jenis, banyak macam, dan sebagainya, mengacu pada banyaknya perbedaan yang terdapat di setiap kehidupan. Kebhinekaan lebih menitikberatkan pada nilai-nilai kebangsaan, yakni keanekaragaman agama, suku, ras, budaya, bahasa, dan lain-lain. (Rizki, 2018). Kebhinekaan global mencerminkan bagaimana peserta didik Indonesia diharapkan dapat melestarikan budaya dan identitas leluhur lokalnya, serta mempunyai pola pikir yang sangat luas dalam berkomunikasi dengan budaya yang berbeda, agar mampu memupuk sikap saling menghargai dan membentuk budaya baru yang positif namun tidak menyimpang dari budaya leluhur (Permendikbud, 2020). Kebhinekaan global adalah salah satu bentuk penghargaan terhadap sikap toleransi terhadap keberagaman atau perbedaan yang ada (Istianah et al., 2021). Hal tersebut bermakna menerima perbedaan

yang ada, tanpa merasa menghakimi atau dihakimi, maupun merasa diri dan kelompoknya terhebat dan terbaik dibandingkan orang atau kelompok lainnya.

Karakter kebhinekaan global menjadi faktor penting yang juga menjadi program buatan pemerintah untuk meminimalisis isu-isu yang berkaitan dengan karakter anak Indonesia ditinjau dari tingkat pendidikan di Indonesia saat ini sangat penting untuk menyadari dan mengimplementasikan kebhinekaan global (Sabanil et al., 2022). Maraknya permasalahan terkait penyimpangan karakter yang menimpa sebagian besar generasi muda Indonesia di semua jenjang pendidikan, termasuk sekolah dasar. Siswa yang berkebhinekaan global mempunyai semangat untuk melestarikan budaya, tempat, serta identitas luhur Indonesia (Widiyanti et al., 2022). Selain itu, siswa mengetahui bagaimana bersikap terbuka ketika berhadapan dengan budaya lain, menumbuhkan rasa saling menghormati dan menciptakan bentuk budaya baru yang sejalan dengan nilai luhur budaya bangsa.

Guru memikul tanggung jawab besar dalam keberhasilan pembentukan karakter kebhinekaan global siswa. Untuk memaksimalkan upaya dalam meningkatkan karakter kebhinekaan global siswa, guru dapat melakukan revitalisasi pendidikan karakter profil pelajar Pancasila dengan pengintegrasian media pembelajaran dengan kearifan lokal setempat dalam bentuk meneladani sikap dan nilai kebudayaan (Hadi et al., 2022). Motivasi belajar siswa dapat lebih ditingkatkan jika diimbangi dengan penggunaan media dalam proses pembelajaran (Nugraheni et al., 2019). Buku cerita bergambar dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Buku cerita sebagai media visual yang digunakan pada proses pembelajaran bertahan dalam pikiran

anak lebih lama, hal tersebut dikarenakan bentuknya yang konkret daripada sifatnya yang abstrak (Miranda, 2018). Buku cerita bergambar adalah kombinasi dari buku teks bacaan dengan gambar (Munthe & Halim, 2019). Perpaduan antara teks bacaan dengan gambar yang unik mampu mengundang perhatian anak dan menyampaikan informasi dengan cara yang menyenangkan (Amril & Pransiska, 2021).

Penggunaan buku cerita bergambar sebagai media pembelajaran tentunya memiliki keunggulan tersendiri yakni mampu memberikan masukan bahasa dan masukan visual untuk anak untuk anak-anak, serta dapat menstimulasi kelancaran visual dan verbal anak-anak (Nugraheni et al., 2019). Penggunaan buku cerita bergambar juga dapat mendorong anak untuk gemar membaca. Buku cerita bergambar mampu menerjemahkan ide-ide abstrak menjadi bentuk yang lebih konkret. Media ini juga juga praktis digunakan karena tidak memerlukan banyak alat penunjang (Ayumi et al., 2021). Dalam upaya menanamkan karakter kebhinekaan menggunakan buku cerita bergambar, guru dapat mengangkat cerita yang berkaitan dengan budaya kearifan lokal.

Penanaman nilai-nilai budaya kearifan lokal melalui transformasi kebudayaan kedalam pendidikan merupakan salah satu cara mewujudkan karakter profil pelajar Pancasila (Hadi et al., 2022). Masing-masing daerah di Indonesia mempunyai nilai budaya kearifan lokal yang beragam. Salah satu budaya kearifan lokal Bali dapat digunakan dalam menanamkan karakter kebhinekaan global adalah tari kecak. Tari Kecak adalah tarian khas Bali yang mewujudkan nilai-nilai Pancasila yang ditunangkan melalui kesenian. (Antari,

2018). Tarian kecak adalah pertunjukan tarian sebagai hiburan masal yang menampilkan seni peran tanpa diiringi oleh musik maupun gamelan, melainkan diiringi oleh peserta kecak seperti sedang melakukan paduan suara yang sedang berbaris melingkar yang menggambarkan seni peran dan tidak diiringi oleh alat musik atau gamelan. Tarian kecak melibatkan banyak individu dengan beraneka ragam karakter serta sifat. Membawakan tarian Kecak dengan baik membutuhkan keterampilan komunikasi budaya internal dengan orang lain, refleksi dan tanggung jawab untuk mengalami keragaman untuk mengatasi tiap perbedaan yang ada pada setiap penari, serta kemampuan untuk merasakan dan menghargai, hingga menekan ego sehingga tari Kecak dapat dibawakan dengan baik di depan khalayak umum. Terpilihnya kecak sebagai kearifan lokal Bali dalam pengembangan buku cerita bergambar karena nilai yang terkandung dalam kecak selaras dengan dimensi keberagaman global sehingga kecak dapat diterapkan untuk menanamkan dimensi keberagaman global (Antari, 2018). Kearifan lokal kecak juga merupakan jati diri budaya bangsa khususnya di Bali. Terlebih lagi kecak merupakan budaya yang rutin dipertunjukkan dalam *stage* yang ada di Batubulan. Dengan demikian kecak sangat tepat dipilih agar siswa mengetahui jati diri budaya bangsanya dan juga dimensi-dimensi dalam tari kecak tersebut dapat mewujudkan profil pelajar Pancasila yaitu keberagaman global.

Kemampuan yang dimiliki penari kecak agar mampu menampilkan tarian dengan baik merupakan cerminan dari elemen kunci Profil Pelajar Pancasila yang keberagaman global. Menciptakan sebuah produk berupa penggambaran nilai-nilai Pancasila dengan karakter keberagaman global yang

terdapat dalam tarian kecak kedalam bentuk visual menjadi hal yang perlu dilakukan untuk menanamkan karakter menuju profil pelajar Pancasila. Produk yang tercipta tersebut nantinya dapat diterapkan oleh guru-guru sebagai media penyampaian sekaligus menanamkan karakter Pelajar Pancasila Berkebhinekaan Global. Mengacu pada hasil wawancara yang dilakukan pada 13 Oktober 2022 terhadap 6 sekolah negeri yang terdapat di Gugus VI Sukawati, didapatkan informasi bahwa belum ada satupun dari sekolah tersebut yang memiliki media yang memadai untuk menggambarkan Profil Pelajar Pancasila Berkebhinekaan Global kepada siswa. Hal ini mengakibatkan guru mengalami kendala dalam menyampaikan sekaligus menanamkan karakter kebhinekaan global kepada siswa. Selain itu, buku pelajaran yang digunakan sehari-hari juga tidak dengan tegas membahas karakter Profil Pelajar Pancasila Berkebhinekaan Global sehingga guru hanya mampu menyampaikan secara abstrak kepada siswa dan sulit diterapkan oleh siswa karena keterbatasan pemahaman mereka terhadap karakter Profil Pelajar Pancasila Berkebhinekaan Global.

Apabila hal ini tidak mendapat tindak lanjut, tentunya akan memberikan dampak negatif kedepan seperti lunturnya karakter Profil Pelajar Pancasila Berkebhinekaan Global, anak-anak yang tidak memiliki kemampuan komunikasi inter kultural dalam berinteraksi dengan sesama karena tidak terbiasa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Rusnaini et al., 2021). Kurangnya rasa tanggung jawab yang dimiliki anak-anak dalam mentoleransi perbedaan yang ada serta kurangnya rasa menghargai dan memiliki terhadap budaya sendiri, dan rasa ego yang tinggi. Tidak dimilikinya karakter Profil

Pelajar Pancasila Berkebhinekaan Global dapat memicu tindakan-tindakan yang bertentangan dengan normal misalnya, terjadi penolakan terhadap seorang siswa yang selalu dipandang rendah karena memiliki kecacatan atau kebutuhan khusus, mengolok-olok orang yang berbeda keyakinan/agama, kurang menghormati guru, orang tua, maupun orang disekitarnya, mengejek nama orang tua, mengintimidasi, merundung teman yang dianggap lemah, berkelahi, merebut hak orang lain, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dalam menindaklanjuti masalah-masalah yang dapat muncul kedepannya yang diakibatkan oleh kurangnya karakter Profil Pelajar Pancasila Berkebhinekaan Global yang dimiliki siswa, serta untuk membantu guru dalam menyampaikan gambaran atau contoh dari karakter Profil Pelajar Pancasila Berkebhinekaan Global yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, perlu dilakukan sebuah penelitian pengembangan yang menghasilkan sebuah produk berupa media pembelajaran. Media yang cocok digunakan untuk menggambarkan karakter Profil Pelajar Pancasila Berkebhinekaan Global yang diangkat dari nilai-nilai Pancasila yang terkandung di dalam tarian kecak adalah buku cerita bergambar. Penelitian mengenai penggunaan buku cerita bergambar sebagai media dalam menanamkan karakter anak pernah dilakukan oleh Sari & Wardani, (2021) dengan hasil penelitian yang diperoleh berupa buku cerita bergambar digital yang mengandung materi pendidikan karakter sebesar 93,7% (sangat tinggi) dan skor untuk aspek kebahasaan sebesar 91% (sangat tinggi) sehingga media tersebut dinyatakan telah memenuhi syarat kelayakan dan sangat layak digunakan. Pengembangan buku cerita berbasis karakter juga dilakukan oleh

Miranda (2018) dengan hasil penelitian yang diperoleh berupa buku cerita bergambar yang dinilai baik sebagai media penanaman karakter religius, toleransi, bersahabat, peduli sosial, disiplin, dan cinta damai serta baik digunakan sebagai media pengembang kreativitas anak. Oleh karena itu dikembangkan sebuah media pembelajaran melalui penelitian pengembangan dengan judul “Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berkearifan Lokal Kecak untuk Menanamkan Dimensi Profil Pelajar Pancasila Berkebhinekaan Global Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berpijak pada latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Kurangnya media pembelajaran yang relevan dengan kurikulum merdeka terkait dengan dimensi berkebhinekaan global
- 1.2.2 Belum terdapat buku penunjang yang secara tegas membahas karakter berkebhinekaan global
- 1.2.3 Kesulitan menanamkan karakter berkebhinekaan global pada siswa
- 1.2.4 Mulai menurunnya nilai saling menghargai siswa yang termasuk dimensi Profil Pelajar Pancasila Berkebhinekaan Global siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengacu pada permasalahan yang telah diidentifikasi, masalah dibatasi pada ruang lingkup siswa kelas IV yaitu Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berkearifan Lokal Kecak untuk Menanamkan Dimensi Profil Pelajar Pancasila Berkebhinekaan Global.

1.4 Rumusan Masalah

Berlandaskan pada pemaparan latar belakang, adapun rumusan masalah sebagai berikut.

- 1.4.1 Bagaimana karakteristik buku cerita bergambar berkearifan lokal kecak untuk menanamkan dimensi profil pelajar Pancasila berkebhinekaan global siswa kelas IV sekolah dasar?
- 1.4.2 Bagaimana validitas buku cerita bergambar berkearifan lokal kecak untuk menanamkan dimensi profil pelajar Pancasila berkebhinekaan global siswa kelas IV sekolah dasar?
- 1.4.3 Bagaimana kepraktisan buku cerita bergambar berkearifan lokal kecak untuk menanamkan dimensi profil pelajar Pancasila berkebhinekaan global siswa kelas IV sekolah dasar?
- 1.4.4 Bagaimana efektifitas buku cerita bergambar berkearifan lokal kecak untuk menanamkan dimensi profil pelajar Pancasila berkebhinekaan global siswa kelas IV sekolah dasar?

1.5 Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah yang telah dijabarkan tersebut, penelitian ini ditujukan untuk beberapa hal sebagai berikut.

- 1.5.1 Mengetahui karakteristik buku cerita bergambar berkearifan lokal kecak untuk menanamkan dimensi profil pelajar Pancasila berkebhinekaan global siswa kelas IV sekolah dasar.

- 1.5.2 Mengetahui validitas buku cerita bergambar berkearifan lokal kecak untuk menanamkan dimensi profil pelajar Pancasila berkebhinekaan global siswa kelas IV sekolah dasar.
- 1.5.3 Mengetahui kepraktisan buku cerita bergambar berkearifan lokal kecak untuk menanamkan dimensi profil pelajar Pancasila berkebhinekaan global siswa kelas IV sekolah dasar.
- 1.5.4 Mengetahui efektifitas buku cerita bergambar berkearifan lokal kecak untuk menanamkan dimensi profil pelajar Pancasila berkebhinekaan global siswa kelas IV sekolah dasar.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh melalui penelitian pengembangan buku cerita bergambar berkearifan lokal kecak untuk menanamkan dimensi profil pelajar Pancasila siswa kelas IV sekolah dasar diharapkan bisa berguna untuk meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya di kelas IV SD. Manfaat yang dapat dipetik adalah sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil dari penelitian pengembangan buku berkearifan lokal ini berguna untuk menambah wawasan dan mampu meningkatkan dimensi profil belajar Pancasila berkebhinekaan global siswa.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Siswa

Manfaat bagi dengan adanya pengembangan buku cerita bergambar berkearifan lokal kecak untuk menanamkan dimensi profil pelajar Pancasila

siswa kelas IV sekolah dasar adalah meningkatkan karakter menuju dimensi profil pelajar Pancasila Berkebhinekaan Global.

1.6.2.2 Bagi Guru

Dengan adanya pengembangan buku cerita bergambar berkearifan lokal kecak untuk menanamkan dimensi profil pelajar Pancasila siswa kelas IV sekolah dasar, dapat dipakai oleh guru sebagai buku pendamping dalam mengajarkan materi tersebut.

1.6.2.3 Bagi Sekolah

Akan menambah koleksi di perpustakaan sekolah dan dapat dijadikan buku pendamping di sekolah.

1.6.2.4 Bagi Peneliti Lain

Hasil dari pengembangan buku cerita ini, dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian yang sejenis.

1.7 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Produk yang dikembangkan berupa buku cerita berkearifan lokal Bali yakni buku siswa yang berbentuk buku cerita dengan bergambar. Adapun spesifikasi produk buku cerita yang dibuat yakni:

1.7.1 Produk berupa buku cerita berkearifan lokal kecak dengan judul “Kita dan Kecak”

1.7.2 Buku cerita ini merupakan bahan bacaan cetak dengan ukuran B5 untuk siswa kelas IV SD.

1.7.3 Buku cerita ini berisi gambar–gambar yang berwarna sesuai karakteristik berkearifan lokal Kecak dan menanamkan dimensi profil pelajar Pancasila Berkebhinekaan global.

1.8 Asumsi dan Batasan Pengembangan

Buku cerita berkearifan lokal kecak berisi teks yang membuat siswa lebih interaktif untuk dapat dengan mudah digunakan oleh guru atau orang tua dalam membaca nyaring untuk anak. Asumsi dan Batasan Pengembangan:

1.8.1 Asumsi Pengembangan

- a) Siswa kelas IV SD lebih tertarik mempelajari buku cerita berkearifan lokal kecak yang berisi tentang kebudayaan yang ada di Indonesia.
- b) Kurang tersedianya buku cerita berkearifan lokal Bali khususnya kecak di sekolah yang digunakan untuk menanamkan dimensi berkebhinekaan global untuk siswa kelas IV SD.

1.8.2 Batasan Pengembangan

Adapun batasan pengembangan dari penelitian ini adalah dibatasi pada upaya untuk menanamkan dimensi profil pelajar Pancasila berkebhinekaan global siswa kelas IV SD.

1.9 Penjelasan Istilah

Istilah-istilah yang diperoleh pada penelitian pengembangan buku bergambar dengan kearifan lokal Bali ini dijabarkan sebagai berikut.

- 1.9.1 Penelitian pengembangan adalah salah satu metode penelitian untuk menghasilkan produk sekaligus menguji seberapa efektif produk tersebut digunakan.

- 1.9.2 Buku cerita bergambar merupakan buku bergambar anak-anak yang terdiri dari teks sederhana yang didukung dengan gambar-gambar menarik yang terhubung menjadi satu kesatuan.
- 1.9.3 Kearifan lokal adalah sebuah ciri khas yang identik terhadap nilai-nilai budaya masyarakat setempat yang diwariskan secara turun-temurun.
- 1.9.4 Kecak adalah karya seni tari dari Bali, Indonesia. Kesenian tari Kecak dibawakan oleh puluhan penari pria yang duduk dengan posisi duduk membentuk lingkaran sambil berteriak “Cak” dan mengangkat kedua tangan dengan irama tertentu. Para penari, duduk melingkar, serta menggunakan kain bermotif kotak seperti papan catur pada pinggangnya.
- 1.9.5 Berkebhinekaan Global pada dimensi profil pelajar Pancasila merupakan sikap untuk melestarikan budaya leluhur, tempat, dan identitasnya, serta memiliki pola pikir terbuka ketika berhadapan dengan budaya lain, dengan rasa saling menghormati dan membuka peluang untuk membentuk budaya positif baru tanpa menentang budaya bangsa.

1.10 Rencana Publikasi

Penelitian yang dihasilkan dipublikasikan pada Jurnal Ilmiah Nasional yang telah terakreditasi yakni Jurnal Pendas Universitas Pendidikan Ganesha.